

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini banyak individu yang tidak perhatian terhadap kesehatan tubuhnya sendiri, salah satunya adalah bagian kulit. Secara awam penggunaan sampo atau produk kecantikan yang lain dianggap cukup untuk merawat kesehatan kulit, namun faktanya angka insidensi penyakit kulit di Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak setelah infeksi saluran napas bagian atas akut dan hipertensi esensial.<sup>1</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebanyak 247.179 kasus, menempati urutan ketiga untuk penyakit terdaftar rawat jalan pada tahun 2010.<sup>1</sup> Salah satu penyakit kulit yang menempati urutan atas adalah Dermatitis Sebororik.

Dermatitis Seboroik adalah suatu penyakit kulit yang biasanya mengenai bagian kulit dengan predileksi kelenjar minyak (sebum) yang banyak seperti misalnya : kulit punggung, kulit kepala, ketiak, wajah, dahi, dan lain-lain.

Angka kejadian Dermatitis Seboroik di dunia cukup tinggi yaitu sekitar 3-5%.<sup>2</sup> Berdasarkan prevalensi Dermatitis Seboroik di RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta dari tahun 2000-2002 adalah sekitar 8,3%.<sup>3</sup> Dermatitis Seboroik memiliki bentuk awal/permulaan berupa ketombe. Ketombe atau *dandruff* memiliki nama lain berupa pitiriasis furfurasea, pitiriasis simpleks kapitis atau seboroik kapitis.<sup>4,5</sup> Meskipun bentuk awal dari Dermatitis Seboroik sangat mudah untuk dikenali, banyak masyarakat awam yang masih belum mengetahui seberapa seriusnya kondisi ini bila dibiarkan.

Salah satu infeksi jamur yang dapat menyebabkan inflamasi baik karena jamur itu sendiri atau karena produk metabolit tubuh manusia yang masuk ke dalam peredaran tubuh adalah infeksi *Pityrosporum ovale*.<sup>6</sup> Infeksi dari *Pityrosporum ovale* dianggap oleh Shuster (1984) sebagai penyebab primer ketombe karena membuktikan dari postulat Koch bahwa pertumbuhan *Pityrosporum ovale* di penderita ketombe mengalami peningkatan.<sup>6,7,8</sup> Meskipun begitu hingga sekarang patogenesis dari Dermatitis Seboroik masih belum diketahui secara pasti walaupun menurut Fritsch (2008), kejadian Dermatitis Seboroik memiliki hubungan yang erat dengan produksi sebum yang berlebih dan adanya *Malassezia*.<sup>9</sup>

Dermatitis Seboroik sering mengenai jenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Hal ini mungkin didukung dari produksi hormon androgen yang merangsang atau mengontrol perkembangan dan pemeliharaan karakteristik laki-laki.<sup>10</sup> Dermatitis Seboroik pada bayi meningkat pada awal-awal bulan kelahiran sedangkan pada dewasa, mencapai puncaknya saat berumur 18-40 tahun padahal di usia inilah manusia bekerja dalam hidupnya.<sup>11</sup>

Salah satu pekerjaan yang diminati akhir-akhir ini adalah Ojek Online. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia sebanyak 530.000 orang menjadi 7,03 juta orang di periode Agustus 2016. Jumlah angkatan kerja sebesar 125,44 juta orang naik sebanyak 3,06 juta orang dibandingkan Agustus 2015 hal ini berarti dari 189,10 juta penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), sekitar 125,44 juta orang di antaranya aktif dalam kegiatan ekonomi atau jumlah angkatan kerja. Berdasarkan 63,66 juta orang lainnya bukan merupakan angkatan kerja.<sup>12</sup>

Namun, peningkatan angka bebas pengangguran tersebut tidak diikuti dengan angka kesehatan yang makin meningkat. Menurut situs resmi GO-JEK, banyak dari pekerjanya absen dikarenakan penyakit yang dideritanya selama pekerjaan berlangsung, penyakit ini tidak lepas dari penyakit kulit. Penggunaan helm yang terus menerus menciptakan kondisi yang lembab yang merupakan media tumbuh jamur yang baik. Kelembapan ini dikarenakan para pekerja GO-JEK lama menggunakan helm sehingga menciptakan kondisi panas dan berkeringat. Ditambah lagi perawatan helm yang seadanya.<sup>12</sup>

Hingga saat ini belum ada data yang menunjukkan faktor resiko yang mempengaruhi timbulnya Dermatitis Seboroik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap prevalensi dan faktor resiko terjadinya Dermatitis seboroik pada Karyawan GO-JEK di Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apa saja faktor resiko terjadinya dermatitis seboroik pada karyawan GO-JEK Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor resiko dari terjadinya dermatitis seboroik pada karyawan GO-JEK Kota Semarang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- Mendapatkan data *hygiene* perorangan karyawan GO-JEK Kota Semarang.

- Mendapatkan data lama masa bekerja karyawan GO-JEK Kota Semarang.
- Menguji apakah *hygiene* perorangan, durasi terpapar keringat dan lama kerja merupakan faktor resiko dermatitis seboroik pada karyawan GO-JEK Kota Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan info-info ilmiah mengenai faktor-faktor resiko yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis seboroik.

##### 2. Bidang Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi tentang faktor resiko, pengendalian serta pencegahan dermatitis seboroik pada karyawan GO-JEK sehingga pihak pelayanan kesehatan dapat bertindak lebih baik dalam menangani kasus dermatitis seboroik.

##### 3. Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

##### 4. Bidang Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup Karyawan GO-JEK terutama dalam menangani infeksi dermatitis seboroik.

## 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Daisha	Faktor	Variabel Bebas:	Cross-	Diperoleh data
Vika	Penyebab	Frekuensi	Sectional	bahwa jenis
Audina <sup>13</sup>	Terjadinya	paparan, jenis		pekerjaan bagian
(2015)	Dermatitis	pekerjaan, dan		curling/pelurusan
	Kontak Akibat	penggunaan		merupakan
	Kerja Pada	alat pelindung		faktor penyebab
	Pekerja Salon	diri.		dari dermatitis
		Variabel		kontak dengan
		Terikat:		frekuensi
		Dermatitis		paparan kurang
		kontak pada		dari 5 kali dan 5
		pekerja		sampai 8 kali
		salon di kota		perhari
		Semarang.		
Ranita O.	Profil	Variabel Bebas	Retrospektif	Diperoleh data
Terroe <sup>14</sup>	Dermatitis	:		sebanyak 134
(2015)	Seboroik di	jumlah kasus,		kasus (3,3%)
	Poliklinik	umur, jenis		dari 4023 pasien
	Kulit dan	kelamin, lokasi		yang berkunjung
	Kelamin			ke Poliklinik

---

RSUP Prof.	lesi, dan jenis	Kulit dan
Dr. R. D.	pengobatan.	Kelamin.
Kandou		
Manado	Variabel	
Periode	Terikat:	
Januari-	Dermatitis	
Desember	seboroik pada	
2012	RSUP Prof. Dr.	
	R. D. Kandou	
	Manado	

---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subyek penelitian, variabel penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Subyek penelitian pada penelitian kali ini adalah karyawan GO-JEK. Variabel pada penelitian ini tidak hanya terbatas pada satu faktor resiko penyebab dermatitis seboroik. Ruang lingkup penelitian ini adalah karyawan GO-JEK Kota Semarang.